

Dilema Sang Salya

Written by Pitoyo Amrih

Tuesday, 30 October 2012 11:36 - Last Updated Tuesday, 30 October 2012 11:58

Saya pikir cukup detail, saya coba menggambarkan kisah seorang Salya, raja besar negeri Mandraka, dalam cerita berbentuk novel di buku saya berjudul [“Narasoma, Ksatria Pembela Kurawa” \(Pinus, 2007\)](#).

Saya coba uraikan kembali secara singkat kisah kepemimpinan Salya, dari sudut pandang orang ketiga. Dimana saya coba uraikan juga bagaimana penilaian-penilaian saya terhadap karakter Salya ini –yang ketika muda bernama Narasoma-, sehingga hal-hal yang baik bisa memberikan inspirasi bagi kita semua.

Narasoma, si Salya muda, adalah seorang yang keras kepala, dan berani menentang ayahnya atas didikan yang diberikan kepadanya. Narasoma yang kemudian memilih untuk pergi dari istana mengembara karena selisih pahamnya dengan Prabu Mandrapati, ayahnya. Apa yang bisa menjadi inspirasi kemudian, adalah ketika Salya muda ini mengambil keputusan yang berakibat sepanjang hidupnya dia harus mengelola keraguan-keraguan sepanjang hidupnya. Bagaimana dia memimpin dirinya sendiri untuk menghadapi kebimbangan dirinya atas apa yang pernah dia lakukan ketika muda. Dan bagaimana dia kemudian memutuskan menghadapi setiap konsekuensi dari apa yang pernah diputuskannya, walaupun dia sadar semua pihak bisa jadi akan melihatnya sebagai seorang yang membela kejahatan.

Narasoma kebetulan lahir dan dibesarkan di suatu negeri bernama Mandraka, yang memegang budaya dan anggapan bahwa pernikahan campuran adalah sebuah aib. Apalagi bila sampai berhubungan dengan ras bangsa Raksasa, yang dianggap lebih rendah di negeri ini. Hal itu akan menjadi malu keluarga.

Narasoma yang ketika usia menjelang remaja, sudah berani menentang kemauan-kemauan ayahnya yang memang mendidiknya terlalu keras, demi sebuah cita-cita terhadap negeri Mandraka. Sampai kemudian terucap oleh Mandrapati, ayahnya, bahwa bila tidak menuruti keinginannya, Narasoma akan diusir pergi. Namun diluar dugaan Mandrapati, ternyata sang bocah Narasoma ini lebih memilih pergi dan hidup menggelandang daripada hidup bermewah diistana tapi tertekan. Mandrapati pun terkejut ketika mengetahui bahwa anaknya cukup berani untuk memilih pergi dari istana. Hari-hari Mandrapati dipenuhi dengan penyesalan, tapi dia terlalu tinggi hati untuk meminta maaf kepada anaknya sendiri.

Sejak itu pun, Narasoma mengembara. Berguru pada satu resi ke resi lainnya. Hidup berpindah-pindah. Kesaktiannya semakin luar biasa. Pandangan hidupnya semakin diasah dengan ilmu kautaman yang matang. Sampailah langkah kudanya pada sebuah padepokan di sebuah puncak gunung bernama Argobelah. Yang terkenal dihuni seorang begawan bangsa

Dilema Sang Salya

Written by Pitoyo Amrih

Tuesday, 30 October 2012 11:36 - Last Updated Tuesday, 30 October 2012 11:58

Raksasa yang sangat sakti bernama resi Bagaspati.

Perjumpaan mereka cukup menarik. Bagaspati yang ternyata merasa bahwa kemunculan Narasoma di padepokannya adalah sebuah pertanda mimpi jadi kenyataan. Mimpi anak Bagaspati yang merasa bahwa padepokan mereka akan dikunjungi seorang darah bangsawan yang akan menjadikan anak Bagaspati itu, Dewi Pujawati, sebagai permaisurinya. Sementara Narasoma yang datang ke situ ketika mendengar kabar bahwa di Argobelah ada seorang resi sakti, berkeinginan untuk menjajal kesaktiannya. Memang begitulah biasanya bila Narasoma datang berguru. Mencari kabar tentang seorang sakti, kemudian mendatangnya, menantang dan menjajal kesaktiannya. Bila dari pertempuran itu Narasoma menang, maka dia pun pergi begitu saja, tapi bila dia kalah, maka si Narasoma akan bertekuk lutut dan meminta musuhnya untuk menjadikan dia sebagai muridnya.

Narasoma pun kalah. Tapi kali ini dia berusaha lari ketika mengetahui bahwa Bagaspati bermaksud menjodohkannya dengan anaknya. Narasoma sudah membayangkan wajah buruk seorang anak bangsa Raksasa. Dia juga masih membawa anggapan dikepalanya oleh pamali di negrinya, bahwa menyenangi anak bangsa Raksasa adalah pertanda sial.

Dilema Sang Salya

Written by Pitoyo Amrih

Tuesday, 30 October 2012 11:36 - Last Updated Tuesday, 30 October 2012 11:58



TRUJ
SALJA.
ÇALYA.